

Desain Model *Knowledge Brokering* di Perpustakaan Akademik: Sintesis Praktik Perpustakaan UII dan Kajian Pustaka

Teguh Prasetyo Utomo¹, Neneng Asaniyah²

^{1,2}Pustakawan Universitas Islam Indonesia

Email: ¹teguhprasetyo@uii.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji transformasi peran perpustakaan perguruan tinggi dari penyedia informasi pasif menjadi fasilitator pengetahuan melalui konsep *knowledge brokering*, serta merumuskan model konseptual yang kontekstual bagi perpustakaan akademik di Indonesia. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, kajian pustaka sistematis dilakukan dengan menelaah literatur *knowledge brokering* di perpustakaan dan pandangan teoritis Jong & Wieringa (2014), sedangkan sintesis praktik lapangan mengeksplorasi data wawancara, observasi, dan dokumen internal di Perpustakaan UII pada periode 10–25 Mei 2025. Hasil analisis menunjukkan bahwa Perpustakaan UII telah melaksanakan berbagai aktivitas literasi informasi, layanan konsultasi riset, penyediaan *platform* pencarian terpadu, serta diseminasi pengetahuan melalui seminar dan pojok informasi. Akan tetapi masih terdapat kendala seperti keterbatasan akses luar jaringan, sumber daya manusia, dan kolaborasi terstruktur dengan dosen/peneliti. Berdasarkan temuan tersebut, diusulkan model *knowledge brokering* yang terbagi menjadi tiga komponen utama: *Knowledge Readiness*, *Knowledge Brokering*, dan *Knowledge Promotion* yang didukung oleh infrastruktur digital terintegrasi dan kebijakan manajemen pengetahuan. Model awal ini menawarkan kerangka operasional untuk memperkuat fungsi pustakawan sebagai agen intermediasi pengetahuan, serta mendorong inovasi akademik di lingkungan perguruan tinggi.

Kata kunci: *knowledge brokering*, perpustakaan perguruan tinggi, model konseptual, literasi informasi, infrastruktur digital.

PENDAHULUAN

Perpustakaan tradisional selama ini dipahami sebagai lembaga yang hanya menyimpan dan mendistribusikan pengetahuan hasil riset kepada pengguna (Ozeer et al., 2019; Siahaan et al., 2021). Dalam paradigma konvensional, pustakawan bertindak pasif, sementara mahasiswa atau masyarakat secara mandiri mencari literatur. Namun, seiring perkembangan teknologi informasi dan pemikiran pasca-strukturalisme, peran perpustakaan bertransformasi menjadi lebih dinamis. Jong & Wieringa (2014) menegaskan bahwa *“the library/archive no longer appears to be primarily a physical space; rather it is also increasingly a virtual space,”* sehingga perpustakaan kini menjadi wadah sosial untuk berbagi dan bersama-sama menciptakan pengetahuan baru. Dalam kerangka tersebut, pustakawan tidak hanya penyedia data, melainkan pemandu yang membantu meramu informasi menjadi struktur pengetahuan yang bermakna (Stellrecht et al., 2022; Feng & Zhao, 2015).

Berbagai literatur menunjukkan bahwa konsep *knowledge brokering* telah berkembang pesat, khususnya di bidang lingkungan, kebijakan publik, dan inovasi korporasi (Cvitanovic et al., 2025; Corvello et al., 2023; Viseu et al., 2025). Cramer et al. (2023) mendefinisikan *knowledge brokering* sebagai rangkaian upaya yang menghubungkan *knowledge producers* (peneliti) dengan *knowledge users* (pembuat kebijakan), untuk membangun jejaring dan mendorong keputusan berbasis bukti. Meskipun demikian, sebagian besar studi tersebut berfokus di luar ranah perpustakaan akademik. Padahal, di era digital, peran *knowledge broker* sangat relevan dengan tugas pustakawan perguruan tinggi, yakni mengidentifikasi kebutuhan riset, mengkurasi sumber, dan menerjemahkan literatur ke dalam format yang dapat dimanfaatkan dosen maupun mahasiswa (howtobecomealibrarian.com, 2024).

Hingga kini, belum terdapat model konseptual yang secara khusus dirancang untuk *knowledge brokering* dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Studi ini berupaya menutup kekosongan tersebut dengan melakukan dua hal:

1. Kajian Pustaka, yaitu meninjau literatur terkait *knowledge brokering*, termasuk kerangka teoritis Jong & Wieringa (2014) dan praktik terbaik di berbagai institusi, untuk merumuskan komponen ideal model *knowledge brokering* di perpustakaan perguruan tinggi; dan

2. Sintesis Praktik Lapangan Perpustakaan UII, yakni mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis data lapangan (observasi, wawancara, dokumen internal) untuk memetakan realisasi *knowledge brokering* di Perpustakaan UII.

Berdasarkan dua pendekatan tersebut, penelitian ini merumuskan permasalahan:

1. Bagaimana praktik *knowledge brokering* diimplementasikan di Perpustakaan UII?
2. Apa kesesuaian dan ketidaksesuaian antara praktik *knowledge brokering* di Perpustakaan UII (temuan lapangan) dengan prinsip-prinsip ideal berdasarkan model Ong & Wieringa, (2014) (kajian pustaka)?
3. Komponen dan strategi apa yang harus dimuat dalam model *knowledge brokering* untuk perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia, berdasarkan sintesis temuan lapangan dan kajian pustaka?

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model panduan operasional *knowledge brokering* yang kontekstual bagi perpustakaan akademik di Indonesia. Studi ini muncul karena belum adanya model yang spesifik dirancang untuk konteks Indonesia dalam literatur. Dengan demikian, penelitian tidak hanya mengisi kekosongan literatur tersebut, tetapi juga menawarkan kontribusi praktis demi meningkatkan peran pustakawan sebagai agen intermediasi pengetahuan di tingkat perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dua strategi utama: kajian pustaka dan sintesis praktik lapangan. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan pemahaman mendalam tentang konsep *knowledge brokering* serta penerapannya di lingkungan perpustakaan akademik. Kajian pustaka dan sintesis praktik lapangan dilaksanakan secara paralel pada periode 10–25 Mei 2025 untuk memastikan integrasi temuan konseptual dan empiris secara simultan. Pendekatan ini diarahkan untuk mengembangkan model konseptual *knowledge brokering* yang kontekstual bagi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia.

Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan secara sistematis dengan mengakses *database* akademik terkomputerisasi seperti Google Scholar, ProQuest, EBSCO, dan Emerald. Proses penelusuran literatur menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan *knowledge brokering* di perpustakaan, misalnya:

- a. *knowledge brokering* dan *perpustakaan perguruan tinggi*
- b. *knowledge management* dan *perpustakaan akademik*
- c. *knowledge brokerage model* dalam konteks pendidikan tinggi

Setiap kombinasi kata kunci digunakan untuk menelusuri artikel ilmiah, jurnal, dan sumber referensi terkait. Hasil pencarian disaring berdasarkan relevansi judul, abstrak, dan isi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Artikel dan publikasi yang memenuhi kriteria kemudian diunduh dan diulas secara mendalam. Analisis literatur dilakukan secara tematik dengan mengekstrak konsep-konsep kunci, kerangka teori, dan praktik *knowledge brokering* yang sering muncul dalam studi pustaka.

Sintesis Praktik Lapangan

Sintesis praktik lapangan bertujuan memperoleh data empiris di Perpustakaan Universitas Islam Indonesia (UII). Pengumpulan data primer meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen internal. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, meliputi:

1. Pustakawan UII yang terlibat dalam layanan informasi dan pengelolaan pengetahuan
2. Dosen yang aktif menggunakan sumber daya perpustakaan untuk penelitian atau pengajaran
3. Mahasiswa yang mengikuti kegiatan kelompok belajar atau lokakarya literasi informasi di perpustakaan

Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur untuk menggali pengalaman informan terkait pertukaran pengetahuan (*knowledge brokering*). Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan sehari-hari di perpustakaan (misalnya lokakarya, pelatihan, atau diskusi kelompok) guna mencatat interaksi pengetahuan secara langsung. Dokumen internal perpustakaan (laporan kegiatan, prosedur layanan,

pedoman pengelolaan informasi) juga dikaji untuk memahami kebijakan dan mekanisme yang mendukung *knowledge brokering*.

Data dari kajian pustaka dan praktik lapangan dianalisis secara tematik. Proses analisis meliputi:

1. Transkripsi dan pemilahan data wawancara, catatan observasi, dan dokumen
2. Koding data menggunakan *software* Microsoft Excel untuk mengidentifikasi kategori utama seputar *knowledge brokering*
3. Pengelompokan kategori menjadi tema-tema pokok (misalnya motivasi, metode, hambatan, konteks)
4. Sintesis tematik dari temuan kajian pustaka dan data lapangan

Hasil analisis tematik tersebut kemudian dirumuskan dalam model konseptual *knowledge brokering* yang kontekstual bagi perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia. Melalui metode gabungan ini, penelitian diharapkan mampu menyajikan kerangka konseptual yang komprehensif dan relevan dengan praktik di perpustakaan akademik Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Knowledge brokering merupakan peran pustakawan sebagai fasilitator yang menghubungkan produsen pengetahuan (peneliti, dosen) dengan pengguna pengetahuan (mahasiswa, praktisi), sekaligus mendukung proses transformasi informasi menjadi pengetahuan berguna. Nurislaminingsih et al., (2020) menegaskan bahwa pustakawan bertindak sebagai “*knowledge worker*” yang mengidentifikasi kebutuhan informasi pemustaka dan menghubungkannya dengan sumber yang relevan sehingga menjadi pengetahuan baru. Sebagai *broker* pengetahuan, pustakawan menempati ruang transisi antara pihak yang memproduksi dan yang mengonsumsi pengetahuan serta mendorong aliran informasi antaraktor. Dalam kerangka literatur, perpustakaan modern idealnya memiliki fungsi ganda sebagai penyimpan sekaligus produsen pengetahuan. Prinsip-prinsip ideal dalam *knowledge brokering* (misalnya dari Jong & Wieringa 2014 dan sumber lain) menekankan kolaborasi aktif, responsif terhadap kebutuhan pengguna, serta penerapan inisiatif yang partisipatif dan sistematis dalam mentransfer pengetahuan.

Tabel 1. Hasil analisis dokumen “The Library as Knowledge Broker”
(Jong & Wieringa: 2014)

No	Praktik Knowledge Brokering	Bukti dalam Dokumen (Halaman)	Deskripsi & Implementasi
1	Pengembangan Alat Konseptual	Hlm. 8, 12, 15	Pembuatan Women’s Thesaurus (1987/1997): Menghubungkan konsep gender lintas bahasa/budaya, menciptakan struktur pengetahuan baru yang inklusif.
2	Produksi Pengetahuan Kolaboratif	Hlm. 12, 16	Proyek “Back in a Bite” : Mengajak komunitas migran merekam sejarah hidup via video oral history, menciptakan arsip bersama.
3	Transformasi Teknologi	Hlm. 11-13, 16	Digitalisasi & integrasi koleksi (mis. Gerritsen Collection) dengan WorldCat/Alexander Press, memperluas akses global dan kolaborasi antar institusi.
4	Pergeseran Peran Pustakawan	Hlm. 13, 15, 17	Pustakawan sebagai “pemandu pengetahuan” : Membantu pengguna mencipta struktur pengetahuan baru (bukan sekadar pencari fakta), termasuk melalui kursus “Gender and Politics of Information”.
5	Pemanfaatan Ruang Virtual	Hlm. 11, 12, 17	Penggunaan platform digital (Facebook, Twitter, YouTube, blog) untuk “menemui pengguna di ruang mereka”, berbagi konten, dan membangun komunitas online.
6	Penciptaan Ruang Fisik Interaktif	Hlm. 17	Perpustakaan sebagai pusat komunitas : Menyediakan ruang fisik untuk diskusi, seminar, dan kolaborasi riset (mis. riset video sejarah gerakan perempuan).
7	Kurasi Koleksi yang Reflektif	Hlm. 9-10, 14, 18	Kebijakan akuisisi inklusif : Mengatasi bias dengan mengoleksi materi kelompok marginal (mis. via sejarah lisan), merefleksikan perubahan definisi “perempuan” dan “gender”.
8	Mediasi Konteks Pengetahuan	Hlm. 15, 18	Pustakawan sebagai penerjemah konteks : Mengakui peran aktif dalam menciptakan makna (mis. melalui taksonomi), serta menyediakan perspektif historis-futuristik (“Sharing the past, debating the present, creating the future”).

Di Perpustakaan UII, berbagai praktik yang berjalan mencerminkan sebagian fungsi tersebut. Salah satu praktik utama adalah program literasi informasi yang intensif untuk mahasiswa baru dan kelas literasi lanjutan. Asaniyah (2024) melaporkan bahwa melalui program ini mahasiswa memperoleh keterampilan menelusur dan mengakses informasi secara

efektif, sehingga kemampuan mereka memanfaatkan koleksi (baik cetak maupun elektronik) perpustakaan meningkat secara signifikan. Selain itu, perpustakaan telah membangun infrastruktur digital penting: layanan OneSearch Resources (OSR) (<https://library.uui.ac.id/osr>) sebagai agregator pencarian terpadu bagi semua koleksi UUI dan repositori institusional (<https://dspace.uui.ac.id/>) yang mengarsipkan skripsi, tesis, disertasi, laporan dan makalah ilmiah sivitas akademika secara terbuka. Komponen digital ini memfasilitasi akses dan penyebaran pengetahuan internal kampus. Dengan mengombinasikan literasi informasi dan platform digital tersebut, Perpustakaan UUI berupaya memperluas jangkauan dan efektivitas transfer pengetahuan antar-pemangku kepentingan.

Kekuatan praktik di UUI terlihat dari keberlanjutan dan integrasi layanan. Program literasi yang terstruktur dan didukung materi multimedia serta pelatih terlatih menunjukkan komitmen lembaga dalam memupuk budaya informasi. Bukti keberhasilan terlihat dari umpan balik positif sivitas akademika dan akreditasi A perpustakaan UUI.

“Kelas literasi informasi yang diadakan perpustakaan sangat membantu saya memahami cara mencari jurnal yang tepat. Sebelum itu, saya sering terjebak di Google saja.” (Mahasiswa, wawancara personal, Mei 2025)

Demikian pula, hadirnya OneSearch Resources dan repositori institusi menjadikan UUI sebagai pusat pengetahuan dinamis di lingkungan kampus, sejalan dengan peran yang direkomendasikan dalam literatur sebagai “pusat pengetahuan” yang mendukung kemajuan akademik dan penelitian. Namun, analisis juga mengungkap tantangan. Misalnya, evaluasi layanan selama pandemi menunjukkan keterbatasan teknis: beberapa sumber elektronik penting (seperti *full-text* tugas akhir mahasiswa) baru dapat diakses melalui jaringan intranet kampus saja. Kondisi ini menimbulkan hambatan akses bagi pengguna luar jaringan (*off-campus*). Sumber daya manusia pustakawan yang terbatas dan beban administrasi tinggi juga menjadi isu; wawancara dengan staf perpustakaan dan dosen mengindikasikan bahwa pustakawan kerap kesulitan menjalankan peran fasilitator secara lebih proaktif karena kurangnya waktu dan dukungan organisasional. Selain itu, belum semua dosen dan peneliti menyadari sepenuhnya kapasitas perpustakaan sebagai mitra kolaboratif, sehingga beberapa peluang pembentukan jaringan pengetahuan (*knowledge network*) belum optimal dimanfaatkan.

Tabel 2. Hasil Observasi – Praktik *Knowledge Brokering* Pustakawan UJI (2015–2024)

Nama Kegiatan/ Layanan	Jenis Praktik Knowledge Brokering	Bentuk Kegiatan/ Layanan	Media/ Platform jika digital)	Tahun/ Tanggal Kegiatan	Ringkasan Dampak atau Hasil
Pendidikan Pemakai Mahasiswa Baru UJI	Literasi Informasi / Orientasi Sumber Informasi	Pelatihan orientasi perpustakaan	Tatap muka di Ruang Audio Visual Perpustakaan	29 September 2015	Memperkenalkan aset dan layanan perpustakaan (koleksi cetak & elektronik, e-jurnal, e-book, OPAC, Repositori UJI) kepada mahasiswa baru (~250 peserta). Kegiatan rutin ini bertujuan agar pengguna baru menguasai penelusuran dan pemanfaatan sumber informasi perpustakaan.
Literasi Informasi pada Stadium General Mahasiswa Baru (2016)	Literasi Informasi / Diseminasi Pengetahuan	Presentasi oleh pustakawan dalam Studium General per prodi	Tatap muka di setiap Program Studi	Agustus- September 2016	Pustakawan UJI menyampaikan pengenalan perpustakaan (syarat keanggotaan, layanan, jenis koleksi, cara penelusuran OPAC dan e-resources) kepada mahasiswa baru saat Studium General. Respon mahasiswa sangat positif, meningkatkan antusiasme mereka mencari ilmu di perpustakaan.
Pelatihan ScienceDirect & Mendeley (Perpustakaan UJI)	Pelatihan Pemanfaatan e-Resources dan Reference Manager	Workshop	Tatap muka di Ruang Audio Visual Perpustakaan	8 Mei 2018	Workshop dengan tema mengoptimalkan ScienceDirect dan Mendeley bagi dosen, mahasiswa, dan pustakawan. Diharapkan penggunaan e-jurnal ScienceDirect lebih optimal dan meningkatkan penelitian serta publikasi sivitas UJI.
Pelatihan Turnitin & DSpace Repository (Perpustakaan UJI)	Pelatihan Layanan Digital / Knowledge Readiness	Workshop internal pustakawan	Tatap muka di e-Library Perpustakaan UJI	13 Februari 2018	Pustakawan dilatih menerapkan Turnitin untuk cek plagiarisme karya sivitas dan prosedur unggah mandiri ke Repositori UJI (DSpace). Hasilnya, staf perpustakaan siap memandu peneliti/mhs dalam memanfaatkan Turnitin dan repositori ilmiah.

Workshop “Pustakawan & Publikasi Ilmiah” (UII Library)	Pengembangan Kompetensi Pustakawan	Workshop	Tatap muka di Perpustakaan UII	24 Agustus 2019	Workshop internal bertujuan memperbarui pemahaman pustakawan tentang siklus publikasi ilmiah dan sarana publikasi (jurnal nasional/internasional, repositori, dll). Pustakawan diharapkan lebih siap mendampingi sivitas UII memilih media publikasi yang tepat.
Layanan Scholarly Communications (Perpustakaan UII)	Dukungan Publikasi Ilmiah / Konsultasi Karya Tulis	Layanan konsultasi & pelatihan satu- satu	Daring (Zoom) dan luring di perpustakaan	<i>Ongoing</i> (setiap hari kerja)	Layanan bagi civitas UII untuk setiap tahap penulisan ilmiah: mulai penentuan topik, pencarian referensi, manajemen referensi (pelatihan Mendeley/Zotero) hingga pemilihan jurnal target. Mendukung peningkatan kualitas publikasi institusi.
Knowledge Sharing “Peran Standardisasi...” bersama BSN	Seminar Diseminasi Pengetahuan / Kemitraan	Seminar/ Presentasi	Tatap muka di Ruang Audio Visual Perpustakaan	17 Mei 2023	Seminar kolaborasi dengan Badan Standardisasi Nasional (BSN) tentang standardisasi dalam pendidikan tinggi. Menyebarkan pengetahuan SNI dan layanan BSN kepada dosen/mahasiswa. Pustakawan UII memperkenalkan keberadaan <i>SNI Corner</i> untuk memudahkan akses layanan BSN di perpustakaan.
Layanan UII Corner (Australian Corner, SNI Corner)	Diseminasi Informasi Kejasama / Layanan Pojok Informasi	Corner informatif di perpustakaan	<i>Offline</i> (koleksi & papan informasi khusus)	2014–2024	Penerapan pojok informasi bermerk mitra (misal <i>Australian Corner</i> bekerjasama dengan KBRI Canberra, <i>SNI Corner</i> dengan BSN). UII menyediakan koleksi dan informasi khusus terkait lembaga mitra, mempermudah sivitas memperoleh sumber pengetahuan spesifik.

Jika dibandingkan dengan prinsip-prinsip ideal *knowledge brokering* dari Jong & Wieringa (2014) dan literatur sejenis, praktik UII menunjukkan kesesuaian maupun kekurangan. Kesesuaian tampak pada upaya meningkatkan aksesibilitas pengetahuan dan pemberdayaan pengguna: program literasi perpustakaan berperan sebagaimana yang digambarkan dalam konsep *knowledge readiness* (membimbing penguasaan literasi informasi bagi pemustaka). Infrastruktur OneSearch Resources dan repositori mendukung prinsip keterbukaan dan integrasi sumber informasi. Namun, praktik yang lebih lanjut seperti pembangunan kolaborasi lintas disiplin atau institusi (misalnya *embedding librarian* dalam tim riset) masih belum sistematis. Literatur Ward et al. (2009) menekankan bahwa *knowledge brokering* ideal melibatkan proses berkelanjutan: identifikasi dan perumusan masalah pengetahuan, analisis konteks penggunaan, perancangan dan implementasi aktivitas transfer pengetahuan, serta evaluasi pemanfaatan pengetahuan tersebut. Perpustakaan UII sejauh ini kuat dalam menangani tahap awal (identifikasi kebutuhan melalui permintaan referensi dan konsultasi, penyediaan pengetahuan), tetapi belum memiliki mekanisme evaluasi formal untuk menilai sejauh mana pengetahuan tersebut telah digunakan dalam penelitian atau pembelajaran. Prinsip Jong & Wieringa tentang intervensi yang transformatif dan inklusif juga menuntut pendekatan yang lebih partisipatif: misalnya, pustakawan harus aktif berdialog dengan pemangku kepentingan untuk bersama-sama merancang solusi informasi. Dalam hal ini, praktik UII baru sebagian memenuhi harapan; kerja sama pustakawan dengan peneliti masih bersifat *ad-hoc* ketimbang terstruktur sebagai model permanen.

Tabel 3. Hasil koding data primer dan data sekunder

Kode Utama	Data Primer 1 (Wawancara)	Data Primer 2 (Observasi)	Data Sekunder 1 (Laporan Literasi)	Data Sekunder 2 (Literatur Akademik)
Knowledge Readiness	– “Kelas literasi informasi... orientasi pemustaka baru”– “Workshop penulisan jurnal”	– Pelatihan ScienceDirect & Mendeley (2018)– Turnitin & DSpace Repository (2018)	– Layanan pengenalan koleksi & e-resources– Modul literasi informasi (12 poin layanan)	– Tekankan literacy sebagai fondasi brokering (Jong & Wieringa)

Knowledge Brokering	– “Layanan konsultasi karya ilmiah”– “Statistik Corner”– “Penerbitan UII”	– Layanan Scholarly Communications (ongoing)– Statistik Corner– Workshop “Pustakawan & Publikasi Ilmiah”	– Layanan referensi & penelusuran informasi– Deposit & publikasikan karya ilmiah via DSpace & OJS	– Embedded librarian & co-creation projects idealnya dipakai
Knowledge Promotion	– “Program literasi...semua pemangku kepentingan”	– Pojok Informasi (Australian & SNI Corner)– Seminar BSN (2023)	– Sosialisasi layanan sirkulasi, e-library, baca di tempat, HAKI, SNI/BI Corner, dst.	– Bulletin tren & forum daring untuk diseminasi pengetahuan

Sintesis temuan di atas mengarah pada rumusan awal model *knowledge brokering* bagi perpustakaan perguruan tinggi Indonesia. Model yang diusulkan mengintegrasikan tiga jenis layanan informasi (berdasarkan konsep *knowledge engagement services* (Nurislamingsih et al., 2020)):

1. *Knowledge Readiness*: program literasi informasi dan pelatihan riset informasi untuk meningkatkan kapasitas sivitas akademika dalam menguasai sumber pengetahuan;
2. *Knowledge Brokering*: peran aktif pustakawan sebagai penghubung antara pengguna (dosen/mahasiswa/peneliti) dengan sumber data/riset, misalnya melalui layanan referensi khusus, konsultasi penelitian, dan pendampingan publikasi;
3. *Knowledge Promotion*: kegiatan edukatif dan komunikasi (seminar, lokakarya, portal informasi) untuk menstimulasi penemuan pengetahuan baru oleh pengguna.

Unsur-unsur ini didukung oleh infrastruktur digital terintegrasi (akses *e-resources* langganan, portal OneSearch Resources, repositori institusi terbuka) serta sistem manajemen pengetahuan perpustakaan (*knowledge management*) yang berkelanjutan.

Model awal ini menempatkan pustakawan sebagai fasilitator pengetahuan yang proaktif, mendorong kolaborasi riset melalui jaringan formal, sekaligus memastikan ketersediaan sumber daya informasi yang mudah diakses. Pendekatan kolaboratif, keterbukaan, dan adaptasi kontekstual menjadi prinsip inti model, selaras dengan literatur yang

menekankan peran pustakawan sebagai agen perubahan dalam ekosistem pengetahuan. Dengan demikian, rumusan model *knowledge brokering* ini diharapkan mampu menjadi kerangka awal bagi perpustakaan perguruan tinggi Indonesia dalam memperkuat fungsi mereka sebagai *knowledge hub* yang mendukung inovasi dan pengembangan akademik.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis kajian pustaka dan praktik lapangan, penelitian ini menetapkan model *knowledge brokering* kontekstual bagi perpustakaan akademik Indonesia yang terdiri atas tiga pilar utama: (1) *Knowledge Readiness* (peningkatan kapasitas literasi informasi), (2) *Knowledge Brokering* (peran aktif pustakawan sebagai penghubung sumber riset), dan (3) *Knowledge Promotion* (diseminasi dan jejaring pengetahuan), didukung infrastruktur digital terintegrasi. Model ini teruji melalui implementasi di Perpustakaan UII (melalui program literasi informasi, layanan konsultasi riset, serta portal OneSearch Resources dan repositori institusional) meskipun terdapat kendala kolaborasi terstruktur dan evaluasi pemanfaatan pengetahuan. Secara praktis, model ini menyediakan panduan operasional bagi pustakawan perguruan tinggi untuk memperkuat peran pustakawan sebagai agen intermediasi pengetahuan dan mendorong inovasi akademik secara sistematis. Ke depan, perlu dilakukan pengembangan lanjutan melalui *pilot project* implementasi model di berbagai perpustakaan perguruan tinggi. Selain itu, dibutuhkan evaluasi dampak kualitatif terhadap proses penelitian dan pembelajaran untuk menilai efektivitas model secara lebih mendalam. Mekanisme kolaborasi digital juga perlu disempurnakan, misalnya dengan membangun forum diskusi daring yang memungkinkan interaksi *real time* antara pustakawan, dosen, dan mahasiswa. Upaya-upaya tersebut penting agar model *knowledge brokering* ini dapat menjadi kerangka operasional yang berkelanjutan dan mendorong inovasi akademik secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Asaniyah, N. (2024). Peningkatan Pemanfaatan Sumber Daya Perpustakaan Melalui Kegiatan Literasi Informasi di Perpustakaan

- UII. *Buletin Perpustakaan*, 7(1), 39–53. <https://doi.org/10.20885/bpuii.v7i1.34129>
- Corvello, V., Felicetti, A. M., Steiber, A., & Alänge, S. (2023). Start-Up Collaboration Units as Knowledge Brokers in Corporate Innovation Ecosystems: A Study in the Automotive Industry. *Journal of Innovation & Knowledge*, 8(1), 100303. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2022.100303>
- Cramer, L., Crane, T., & Dewulf, A. (2023). Knowledge Brokers Within the Multiple Streams Framework: The Science-Policy Interface for Livestock and Climate Change Discussions in Kenya. *Environmental Science & Policy*, 147, 44–56. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2023.05.018>
- Cvitanovic, C., Karcher, D., Breen, J., Badullovich, N., Cairney, P., Dalla Pozza, R., Duggan, J., Hoffmann, S., Kelly, R., Meadow, A., & Posner, S. (2025). Knowledge Brokers at the Interface of Environmental Science and Policy: A Review of Knowledge and Research Needs. *Environmental Science & Policy*, 163, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2024.103973>
- Feng, J., & Zhao, N. (2015). A New Role of Chinese Academic Librarians—The Development of Embedded Patent Information Services at Nanjing Technology University Library, China. *The Journal of Academic Librarianship*, 41(3), 292–300. <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2015.03.010>
- howtobecomealibrarian.com. (2024). *Information Broker*. <https://howtobecomealibrarian.com/information-broker/>
- Jong, S. de, & Wieringa, S. (2014). The Library as Knowledge Broker. In *Teaching Gender with Libraries and Archives* (pp. 11–30). Central European University Press. <https://doi.org/10.1515/9786155225970-005>
- Nurislamingsih, R., Rachmawati, T. S., & Winoto, Y. (2020). Pustakawan Referensi Sebagai Knowledge Worker. *Anuwa: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 4(2), 169–182. <https://doi.org/10.14710/anuwa.4.2.169-182>

- Ozeer, A., Sungkur, Y., & Nagowah, S. D. (2019). Turning a Traditional Library into a Smart Library. *2019 International Conference on Computational Intelligence and Knowledge Economy (ICCIKE)*, 352–358. <https://doi.org/10.1109/ICCIKE47802.2019.9004242>
- Siahaan, C., Tampubolon, J. A., & Sinambela, N. B. (2021). Diseminasi Informasi Melalui Media Online Sebagai Transformasi Media Konvensional. *JURNAL SIGNAL*, 9(2), 322–324. <https://doi.org/10.33603/signal.v9i2.6288>
- Stellrecht, E., Theis-Mahon, N. R., & Schvaneveldt, N. (2022). Role of Librarians and Information Professionals in Identifying dPROs in the Evidence. *Journal of Evidence-Based Dental Practice*, 22(1), 101649. <https://doi.org/10.1016/j.jebdp.2021.101649>
- Viseu, S., Martins, E., & Carvalho, L. M. (2025). Education Governance, Philanthropy and Knowledge Brokering: The Case of a Digital Education Programme by a Private Foundation in Portugal. *International Journal of Educational Development*, 114, 103262. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2025.103262>
- Ward, V., House, A., & Hamer, S. (2009). Knowledge Brokering: The Missing Link in the Evidence to Action Chain? *Evidence & Policy*, 5(3), 267–279. <https://doi.org/10.1332/174426409X463811>